

exposure

captivating • enchanting • inspiring

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 05, Desember 2008



Astrofotografi: Menguak yang Tersembunyi

Menyuguhkan keindahan di balik kelam langit malam

Eksplorasi di Jalanan

Street photography yang tak pernah sepi inspirasi

Kehidupan di Negeri Atap Dunia

Terpencil, teralienasi, tapi tetap surga bagi penduduknya

Tradisi Cina yang Tak Ada di Cina

Punah di negeri Cina, tumbuh di negeri lain

Crossing Bridges V di Kamboja

Hunting bersama 55 fotografer dari 4 negara



20
Pictures of the Month
Theme: Traditional Dances



28
Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.



32
Extinct in China, Existing in Others

In China itself this tradition is already left behind, but it still exists in several countries where chinese communities reside.



76
Ke Negeri Atap Dunia

Sunyi. Damai. Mistis. Begitulah kira-kira gambaran Pamir, negeri terencil di Afghanistan, yang berada di ketinggian 4.300 meter. "Tempat ini demikian tingginya, hingga burung pun tak mampu terbang ke sana," tutur Marco Polo (1254-1324), penjelajah asal Venesia, Italia.



48
Inspirasinya dari Pesona Alam

Keindahan alam setidaknya telah menjadi salah satu pemicu terbentuknya klub fotografi ini. Para anggotanya adalah karyawan di sebuah perusahaan tambang di NTB.



58

Astrofotography: Unveiling the Hidden Magnificence

Behind the night dark sky, in fact, lies a vast beauty of our universe. Through camera and its other supporting equipments, we are able to unveil many magnificent objects hidden in the deep sky.



04

Exploring Elements on the Street

Architecture, bicycles, lighting, people, reflection and many others, are things we can easily find on the street. From them try to explore your imagination, to sharpen your heart and eye to produce captivating photographs.



e

Buntu. Kehabisan ide. Tak ada inspirasi. Tak tahu lagi apa yang mesti dipotret. Mungkin kita pernah mengalami kondisi semacam itu. Hanya saja, seharusnya problem tersebut tidak terjadi berlarut-larut. Ya, kenapa mesti berlarut-larut, sementara di sekeliling kita melimpah "harta karun" inspirasi? Ia akan mampu mengilhami dan mendobrak segala kebuntuan gagasan Anda. Harta karun ini bisa dibilang terus bertambah seiring berjalannya waktu. Tak ada habisnya. Tidak perlu jauh-jauh ke mana kita mendapatkannya. Kalau kebetulan Anda tinggal di perkotaan, cobalah pergi

ke jalanan kota. Menelusuri trotoar, menerobos keramaian, mengamati berbagai hal yang ada di sekitarnya: orang, bangunan, kendaraan, refleksi pada kaca gedung, refleksi pada air bekas hujan, dan sebagainya. Semua itu sudah pasti bisa menjadi elemen-elemen fotografis yang menarik. Itu baru beberapa langkah saja dari rumah, dan kita sudah bisa memperoleh sejumlah hasil jepretan nan hebat. Dari halaman depan atau belakang rumah, pada malam hari pun, sebenarnya kita sudah bisa mendapatkan foto-foto menakjubkan. Langit kelam yang bertaburan bintang itu ternyata menyimpan berbagai

pemandangan indah. Memang tidak dapat dinikmati secara langsung dengan mata telanjang, tapi kita bisa mengabadikan keindahan tersebut dengan kamera kita dan alat bantu lain yang memadai. Rekan-rekan kita telah berhasil melakukan eksplorasi itu, dari jalanan hingga ke angkasa luar. Karya-karya foto mereka yang memesona dan inspiratif dapat kita nikmati di edisi ini. Selamat Natal untuk Anda yang merayakan, dan Selamat Tahun Baru 2009. Kami tunggu kreasi-kreasi baru Anda. Salam, Farid Wahdiono

26 crossing bridges

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda.

46 snapshot

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

102 bazaar

Olympus E-3

106 users' review



photo: Agustinus Wibowo
design: Giftanina

fotografer edisi ini

- Setia Nugraha
- Chalid Nasution
- M. Salamuddin
- Yusuf Iwan Haryanto
- Purwanto Nugroho
- Agustinus Wibowo
- Aprison
- Rocky Pesik
- Rendra Kartadinata
- Sijanto
- Mikael Aditya Chandra
- Ikhshan Jauhari
- Rudy Lin
- Toni Kusnandar
- Ricky Santana
- Fadjar Prasetya
- Hendro Jap
- Harlim
- Kristupa Saragih

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggunakan/menyebarkan isi majalah exposure tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

Unburdening through Street Photography

Photos & Text: Setia Nugraha

Sendiri, sepi, jenuh, terasing. Mungkin begitu yang dirasakan oleh orang-orang yang sedang berada di negeri orang lain. Berawal dari perasaan itulah saya mencoba mengekspresikan apa yang saya rasakan melalui fotografi.

Di negara maju seperti Jerman, saya sering melihat hal-hal seperti itu di sekitar saya. Bukan hanya terjadi pada orang-orang perantau seperti saya, tetapi juga pada orang-orang Jerman sendiri. Aneh, memang.

Namun itu justru menjadi hal yang menguntungkan bagi saya. Saya lebih leluasa berkarya. Pasalnya, mood yang saya rasakan kadang-kadang bisa saya dapatkan dari obyek-obyek yang saya temui di jalanan. Beruntungnya lagi, orang-orang Jerman cenderung lebih cuek, dan kita tidak perlu khawatir dalam soal keamanan bila harus menenteng peralatan fotografi.

Mood dan konsep dalam sebuah foto begitu penting. Keduanya bisa membantu kita membuat foto lebih bermakna, dan bisa lebih berinteraksi dengan diri kita sendiri dan orang-orang yang mengapresiasi karya kita. Dengan kata lain, kita dapat mencurahkan isi hati dan segala uneg-uneg melalui foto-foto kita. Secara tak sadar barangkali itulah yang juga sering saya lakukan.

Terus terang, saya cuma bisa “curhat” lewat street photography saja, karena cara tersebut menjadi yang paling murah bagi saya di sini. Menurut saya, di jalanan kita bisa terus menggali imajinasi, kepekaan sosial, serta menajamkan mata dan hati kita tentunya. Selama dinamika kehidupan terus berjalan, kita tidak akan kehabisan bahan.

Seiring dengan waktu, dan saya baru menyadari, hal-hal yang kita lewati, hal-hal yang kita lakukan, ternyata malah bisa menghasilkan karya yang bagus. Ternyata pula bahwa berkarya dapat di mana saja dan kapan saja, tidak mengenal waktu dan tempat.

Hanya saja, kadang-kadang saya suka bertanya pada diri saya sendiri, apakah pesan yang saya sampaikan lewat foto saya bisa dirasakan juga oleh orang lain? Mungkin bagi sebagian orang yang mengenal saya, bisa dengan mudah merasakannya. Di sinilah mood dan konsep berperan besar untuk membantu penyampaian pesan tersebut.

Di jalanan kita bisa memanfaatkan berbagai macam elemen untuk memberi makna yang lebih dalam pada foto kita. Anda bisa mengeksplorasi berbagai hal seperti lighting, arsitektur, orang, sepeda, refleksi dan sejenisnya. Malahan cuaca yang buruk sekalipun bisa memberikan mood yang lebih mendalam. Dalam benak saya, cuaca yang buruk bisa memberi tantangan tersendiri untuk lebih menggali kreatifitas kita. Jadi, ketika hujan, atau badai salju, cobalah sekali-kali untuk pergi hunting.

Hitam-putih dalam fotografi memberi kesan tersendiri bagi saya. Misalnya, warna hitam identik dengan hal-hal yang suram, atau putih merepresentasikan harapan. Oleh karena itu, dalam editing terkadang saya lebih menonjolkan warna hitamnya (dibuat underexposure). Atau, sebaliknya, warna putihnya lebih dominan, tergantung mood yang saya rasakan di saat mengedit ataupun memotret. Intinya, hitam-putih bisa mewakili perasaan saya. ■





Lonely, quiet, tired, alienated. This feeling may emerge when people live in foreign country. At first, it was only a feeling, then, it encouraged me to express what I feel through photography.

In developed country like Germany, I often see those things around me. Those kinds of feeling were not just experienced by foreigner like me, but also by German people themselves. Strange, isn't it?

Anyhow, I can take advantages from this situation. It gives me more space to create my work. My mood sometimes changes when I see various objects on the street. Luckily, German is insensitive, and we do not need to worry about the safety when we are carrying photography equipments.

Mood and concept in a photograph are the most important things. Both help us in creating meaningful photographs, and in interacting with ourselves and people that appreciate our works. To put it another way, we could relieve our feelings and unburden through our photographs. Perhaps that's what I did without being aware of it.

Honestly, I only can unburden through street photography because it is the cheapest way for me. I believe that when we are standing on the street we can explore our imagination, social responsibility, and of course sharpen our eyes and heart. As long as the wheel of life is spinning around, we will not run out of idea.





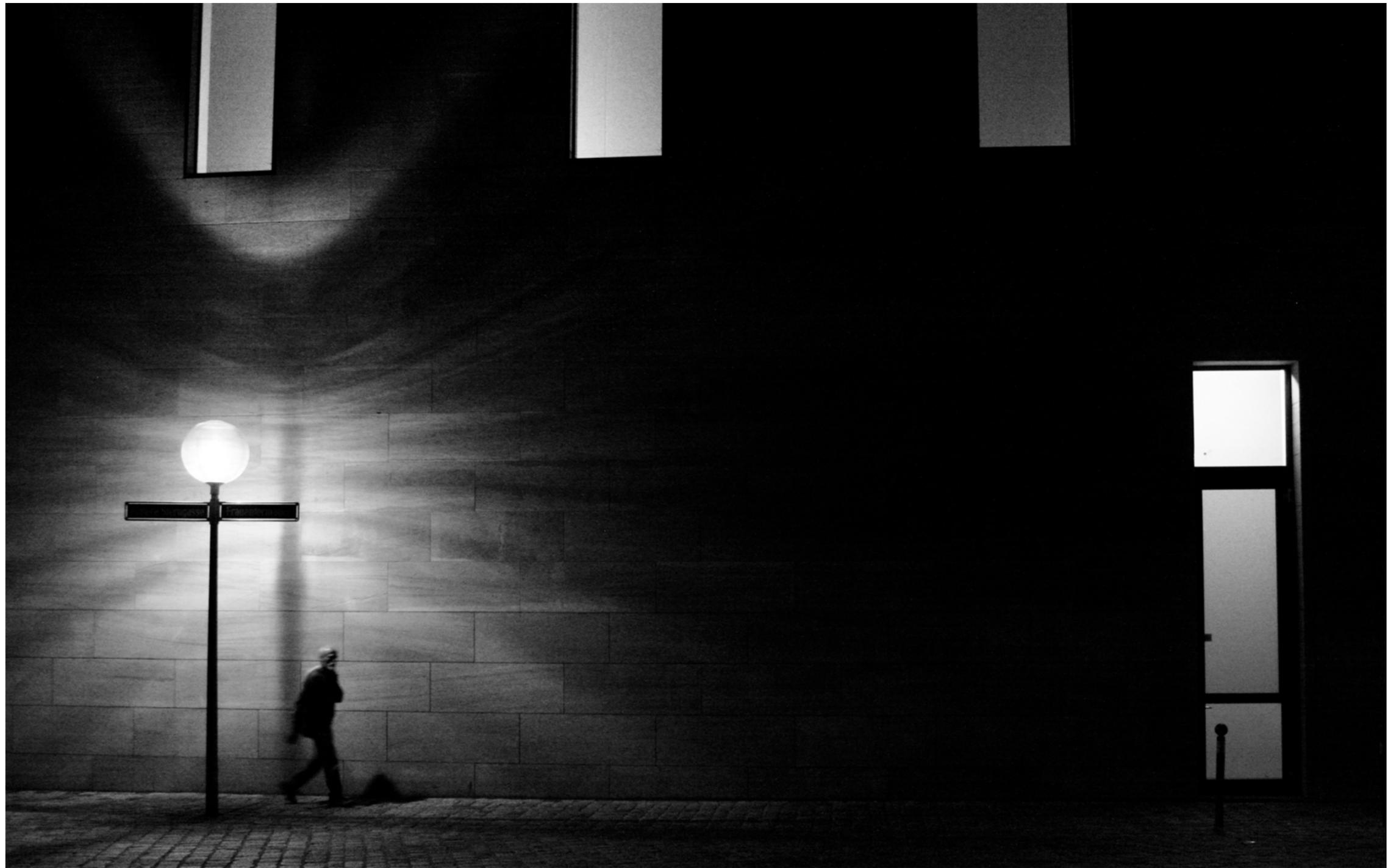
As time goes by, and I realize, things we have been through, things we have done, in fact can result in a piece of work. Creating work can be carried out everywhere, anytime. It does not depend on time and place.

Sometimes I ask myself, can viewers feel the message of my photographs? Perhaps those who know me will feel it easily. This is where mood and concept play an important role in conveying my message.

We can utilize various elements to give deeper meaning on street photography. You may explore all such things as lighting, architecture, people, bicycle, reflection, and others. Bad weather could be something advantageous too; it gives deeper mood. In my opinion, bad weather can challenge us to explore our creativity. Therefore, try to go for hunting when it is raining or in blizzard.

Black and white in photography impresses me much. For instance, black represents gloomy things while white represents hope. Due to this reason, in editing process, sometimes I accentuate black color (underexposure) or on the contrary, white dominates. It depends on my mood when I edit or shoot it. The point is that black and white can represent my feeling. 📷









tips dari fotografer

Mulailah berkarya dengan konsep yang gampang. Mood dalam memotret dan ketika mengedit juga sangat penting. So, jangan takut bereksperimen.

Cobalah memotret dengan bermacam-macam keadaan, ketika kita sedang senang, sedih, hujan, kemarau, siang, malam, melawan matahari.

Buka mata, buka hati, ketika kita sedang berada di jalanan, agar lebih bisa peka dengan lingkungan sekitar kita, dan lebih bisa berinteraksi juga; sekaligus agar kita tidak kehilangan momen, dan juga sabar menunggu momen.

Kuasai teknik-teknik fotografi dengan baik. Di jalanan bukan berarti kita memotret asal-asalan setelah menguasai teknik-tekniknya. Memang adakalanya kita langgar peraturan fotografi agar bisa memberi makna lebih dalam; bikin foto blur, misalnya. Jadi, tidak usah takut tampil beda.

Jangan minder dengan alat yang kita punya, percaya diri saja. Kamera ponsel saja bisa menghasilkan karya yang bagus

Tips From the Photographer

Start creating with simple concept. Pay attention on your mood when photographing or editing. So don't be afraid of doing experiment.

Try to shoot in all sorts of circumstances, when we are happy, sad, raining, dry season, daylight, night, opposing the sun, etc.

Open your eyes, open your heart while you are walking on the street so you are able to sense the neighborhood, and able to interact; and also in order to capture the moment, and wait for the moment patiently.

Master the techniques of photography properly. Street photography does not mean that we are shooting without techniques. There is the moment when we break the rules to give deeper meaning; shooting blur image, for instance. So dare to be different.

Don't feel inferior with your tools, just be confident! Even a compact camera can deliver such a stunning photograph.



Setia Nugraha

oezank@yahoo.com

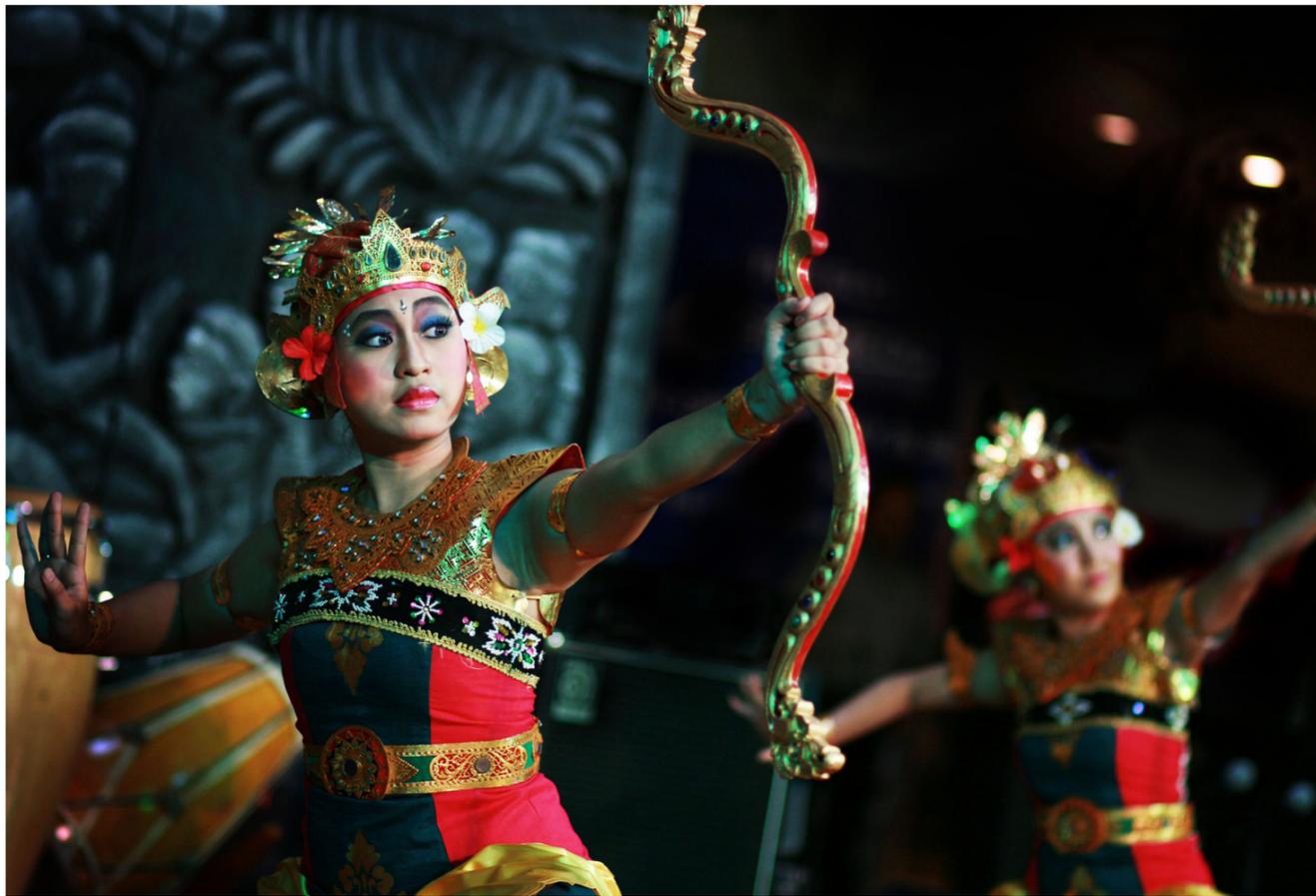
Belajar fotografi dari Fotografer.net (khususnya rekan-rekan seperti Igor, Adinda, Didit, Andi, Uyo, Harlim, Eki, dll). Saat ini sedang berwiraswasta di Jerman sebagai data entry coordinator dan fotografer.



Traditional Dances

There are hundreds of different ethnics in Indonesia living together. This great diversity brings a kind of cultural wealth in which traditional dances are part of it. Enjoy some of them captured by our fellow photographers.

BY TONI KUSNANDAR



BY FADJAR PRASETYA



BY RICKY SANTANA



**Next Theme:
Urban Live**

Send your photos to e-mail
editor@exposure-magz.com
before December 18 th, 2008.



1&4. by Hendro jap. 2&3. by Harlim. 4. by Kristupa Saragih

Crossing Bridges Ke-5 di Kamboja

Diikuti 55 Fotografer dari 4 Negara

Tahun 2008 ini program tahunan Crossing Bridges memasuki pelaksanaan ke-5, dan Kamboja – tepatnya kota Siem Reap dan sekitarnya – menjadi medan hunting foto bersama ini. Acaranya sendiri telah dilaksanakan dengan lancar pada 11-16 November lalu.

Melalui hunting foto tahunan, Crossing Bridges ditujukan untuk mengumpulkan fotografer-fotografer dari berbagai forum fotografi online di Asia untuk menjalin persahabatan, jaringan kerja dan saling pengertian di antara para fotografer di negara-negara yang ikut bergabung.

Tahun ini yang turut bergabung 55 fotografer dari empat negara di Asia Tenggara. Mereka adalah sejumlah anggota komunitas fotografi online dari Singapura (Clubsnap.org), Malaysia (PhotoMalaysia.com), Indonesia (Fotografer.net) dan Vietnam (Photo.vn).

Untuk Crossing Bridges ke-5 (CB5), yang mendapatkan giliran sebagai tuan rumah alias panitia pelaksana adalah rekan-rekan dari Clubsnap.org. Tahun 2007, PhotoMalaysia.com menjadi tuan rumah CB4 di Tawau, Semporna dan Pulau Maiga di Sabah. Tahun 2006, Photo.vn menjadi tuan rumah CB3 di Sapa dan Hanoi. CB2 diadakan di Hong Kong dan Macau pada 2005 dengan tuan rumah Singapura.

Event pertama Crossing Bridges (CB1) pada 2004 diadakan oleh Fotografer.net, yang sekaligus bertindak sebagai tuan rumah. Wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah terpilih menjadi lokasi hunting pada saat itu.

Di CB 5, bangun subuh selama beberapa hari berturut-turut barangkali akan menjadi pengalaman yang tak terlupakan, terutama bagi para peserta yang tak terbiasa bangun sekitar pukul empat pagi.

Ini harus dilakukan karena mereka punya jadwal untuk berburu sunrise.

Hanya kecintaan pada fotografi lah yang bisa mengatasi semuanya. Mungkin dengan mata yang masih sulit diajak melek, mereka berusaha untuk tetap bersemangat demi mendapatkan foto-foto menawan.

Sebagian peserta pun sudah mulai membiasakan diri bangun subuh, dan mulai menyibukkan diri dengan mengobrol bersama. Ada juga yang terbiasa cuek dan santai saja, dengan melanjutkan tidur di bis dan baru bangun ketika sampai di lokasi tujuan.

Tak bisa dipungkiri, jadwal hunting yang padat selama enam hari di Kamboja telah membuat semua peserta kelelahan. Namun tampaknya itu takkan membuat mereka jera untuk menantikan program CB berikutnya. ■ Kristupa Saragih

BE INSPIRED

Sajian foto-foto kreatif-inspiratif dan cerita tentang pengalaman Anda (yang menarik, unik, bahkan lucu) dari memotret sampai mengolah hasil karya. Bisa pula disertakan tip-tip khas Anda.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Foto-foto diusahakan variatif, misalnya ada lanskap, model, human interest, IR, dan sebagainya. Usahakan pula untuk menyertakan data teknis setiap foto
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

ESSAY

Foto-foto yang tersaji tentunya tematik – mengacu pada satu tema – dan disertai tulisan untuk memperjelas tema tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel. Olah digital diperbolehkan sebatas meningkatkan kualitas foto asli
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

TRAVELLING

Berisi tentang foto-foto perjalanan Anda ke suatu atau beberapa tempat, dan tulisan mengenai kisah-kisah menarik selama perjalanan serta bagaimana Anda mencapai lokasi tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel. Olah digital diperbolehkan sebatas meningkatkan kualitas foto asli
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Tip-tip khusus Anda, misalnya apa yang perlu dibawa/dilakukan bila hendak memotret ke wilayah yang Anda kunjungi, bisa disertakan.
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

MY PROJECT

Menyajikan karya-karya foto dari suatu proyek fotografi yang pernah Anda lakukan/kerjakan, dan disertai tulisan yang menjelaskan tentang proyek tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel.
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Tip-tip khusus Anda, dari memotret hingga mengolah hasil jepretan, bisa disertakan
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

GALLERY

Terpampang foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi, dengan tema bebas.

Ketentuan:

- Foto-foto harus dikirim dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel.
- Anda diperbolehkan mengirim lebih dari satu karya
- Sertakan data teknis untuk setiap foto
- Olah digital diperbolehkan

PICTURES OF THE MONTH

Dengan tema yang sudah ditentukan sebelumnya, foto-foto yang tersaji di sini telah diseleksi oleh Redaksi dan layak menyandang yang terbaik.

Ketentuan:

- Foto-foto harus sesuai tema yang telah ditentukan dan dikirim dalam format JPG/JPEG, dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel.
- Anda diperbolehkan mengirim lebih dari satu karya
- Sertakan data teknis untuk setiap foto
- Olah digital diperbolehkan

REVIEW

Isinya review dari Anda mengenai suatu produk terkait fotografi, seperti kamera, printer, software dan sebagainya. Produk sudah ditentukan pada edisi sebelumnya.

Ketentuan:

- Panjang naskah sekitar 1500-2000 karakter (no spaces)
- Jika produk berupa kamera, maka Anda perlu menyertakan minimal 3 foto asli (tanpa diolah) hasil jepretan dari kamera tersebut, dan dikirim dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel.

KIRIM KARYA ANDA

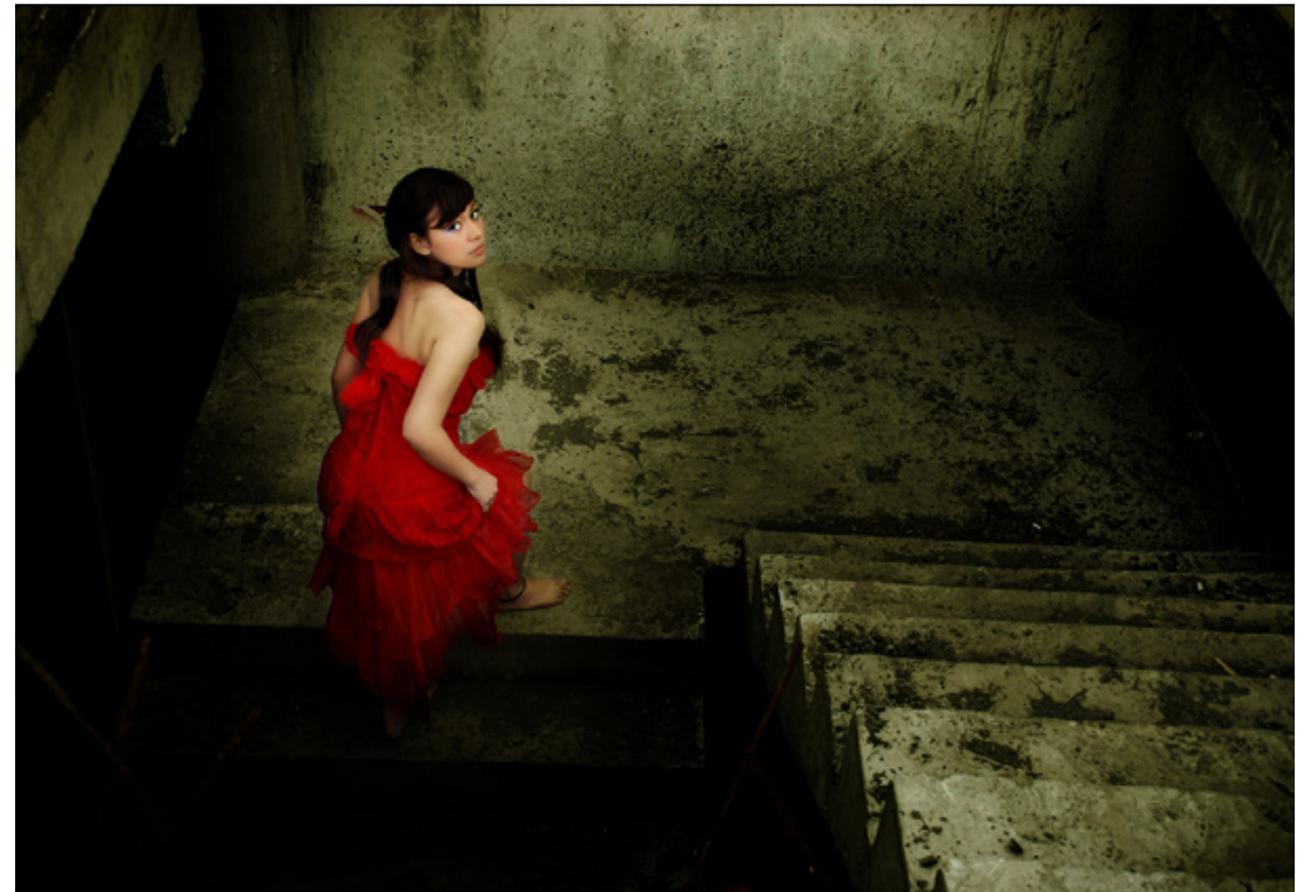
Kontribusi Anda sangat diharapkan untuk mengisi rubrik-rubrik ini.
* Ada imbalan untuk setiap kontribusi yang dimuat.
editor@exposure-magz.com



Gallery



BY IKHSAN JAUHARI



BY RUDY LIN





Penang Chinese Culture Festival

To All Gods

Photos & Text: Chalid Nasution



Setelah membakar puluhan dupa di depan rumah, seorang pria paruh baya mulai merapalkan mantra panjang dalam bahasa Mandarin. Pria yang disebut sebagai “sang penghubung” itu memang sengaja diundang untuk menjadi perantara antara Dewa Penguasa Malam dengan keluarga yang mengundangnya, karena malam itu merupakan malam ulang tahun Sang Dewa.

Keluarga itu ingin mendengar tentang peruntungan, kabar baik atau buruk, hingga masalah perjodohan. Sang penghubung yang konon dalam keadaan trance memaparkan kembali apa yang didengarnya mengenai nasib satu persatu anggota keluarga, untuk masa yang akan datang.

Boleh percaya atau tidak, mengenai takdir, nasib, rezeki, memang erat dengan budaya Cina selama ribuan tahun. Ironisnya, justru di tanah Tiongkok sendiri hal semacam itu sudah mulai jarang dilakukan, akibat imbas dari revolusi budaya yang dilakukan Ketua Mao. Untungnya, festival seperti ini sering dilakukan di berbagai negara yang memiliki koloni Cina.

Di Penang, atau Pulau Pinang, Malaysia, terdapat grup etnik Cina yang cukup besar yang hidup berdampingan selama ratusan tahun bersama etnik Melayu, India dan Arab, tanpa sekalipun pernah terjadi konflik antaretnis. Ekspresi budaya apapun tidak pernah dicekal dan bahkan justru saling mendukung. ■

Having finished burning tens of incense in front of the house, a middle aged man started to utter a long spell in Mandarin. This man called as “the connector” was invited that night to be a mediator between God of Night and the family who invited him, because that night was the God’s anniversary.

The family would like to hear about fortune, good news or bad news, and marriage matters as well. The mediator who was said in trance explained to the family what he heard about their fate for the future.

Believe it or not, destiny, fate, fortune have a close relation to Chinese culture for thousands years. Ironically, in China itself this kind of tradition has been left behind because of the culture revolution led by Chairman Mao. Fortunately, in some countries which have Chinese colony this kind of festival is still held frequently.

In Penang, or Pinang Island, Malaysia, we can find Chinese ethnic groups living in harmony with Malayan, India and Arabian ethnics without having conflict among them. All kind of culture expression is not banned, in fact, they support each others. ■











Chalid Nasution

chalidnasution@yahoo.com
www.chalidnasution.com

Working as a photographer and photo editor for Medan Bisnis daily newspaper, Medan. A former stringer for Reuters and Associated Press and having won several local and international photo contests.





Perjalanan Fotografi dalam Pameran “Potret”

Pameran Fotografi “Potret” yang diadakan di Bentara Budaya Yogyakarta (BBY), 17-26 November lalu, memang bukan sekadar pameran foto, tapi sebuah gelaran yang mengajak para pengunjung untuk menelusuri perjalanan fotografi baik di Indonesia maupun di dunia. Makanya untuk mendukung tema tersebut, sejumlah kamera lawas/kuno dan dekorasi sebuah studio foto jaman dulu pun turut dipajang. Menurut Hermanu dari BBY, pameran semacam

ini diharapkan bisa memberi tambahan pengetahuan tentang dunia fotografi kepada generasi kini.

Beberapa foto karya seorang pribumi sekaligus perintis fotografi Indonesia, Kassian Cephas, turut dipamerkan – seperti foto Sri Sultan Hamengku Buwono VII, Candi Borobudur dan lain-lain, yang kebanyakan dibuat di ujung abad ke-19. Cephas diketahui mulai belajar menjadi fotografer profesional pada tahun 1860-an, ketika usianya masih 16 tahunan. Sekitar 20 tahun kemudian, karya-karya fotonya mulai terpublikasikan secara luas karena ia banyak membantu dalam pembuatannya buku dan penelitian. [farid](#)

Komunitas Jember Photography Terbentuk



Satu lagi komunitas fotografi mewarnai dunia fotografi tanah air. Pada 23 November silam, dalam sebuah pertemuan yang diadakan oleh 12 penggiat fotografi di Jember, Jawa Timur, komunitas Jember Photography (JPG) secara resmi dideklarasikan di Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa Universitas Jember, bersamaan dengan Pameran Foto yang digelar Lembaga Pers Mahasiswa UKPKM Tegalboto.

Tak ada acara khusus dalam pertemuan yang berjalan dengan santai dan penuh keakraban ini. Selain pendeklarasian JPG, dipilih pula bebe-

rapa pengurus. Hingga saat ini, JPG sudah memiliki 17 anggota dari berbagai profesi dan 11 orang simpatisan. Sebagai kegiatan perdana, mereka menggelar hunting model pada 28 November di Taman Botani, Jember. Meski hanya diikuti 14 peserta, hunting ini tetap berjalan meriah. Bahkan, salah seorang FNER (anggota Fotografer.net) asal Jember yang tinggal di Jerman turut serta dalam hunting tersebut. Peserta pun mengaku puas dengan kegiatan ini, meski mereka akui masih minim pengalaman dalam sesi hunting model.

[nana](#)

Nikon Luncurkan D3X Berkualitas 24.5 MP



Pameran Fotografi “Potret” yang Nikon baru saja mengeluarkan seri D3X, yang merupakan kamera DSLR beresolusi

tinggi: 24.5 megapixel. Tentu saja, dengan sensor CMOS 24.5 MP ini, D3X sangat mendukung kegiatan para fotografer profesional untuk kebutuhan komersial, fashion dan stock photography.

Produk terbaru ini dilengkapi dengan gapless micro lens array, on-chip noise reduction, ISO dengan range 100-1600 (yang dapat dinaikkan 2 stop menjadi 6400 dan diturunkan 1 stop ke ISO 50), serta speed performance 5 fps (format FX) dan 7 fps (format DX). Dengan eksterior berlapis magnesium alloy, kamera ini juga memiliki fitur-fitur menarik lainnya seperti 51 poin AF, dua mode Live View, output HDMI, dan masih banyak lagi. Dijual dengan harga sekitar US\$ 7.999, D3X kompatibel dengan GP-1, peranti geotagging buatan Nikon. [dpreview.com | cindy](#)

GP-1, Sang Peranti Geotagging



Mungkin saat menunjukkan hasil foto Anda sering ditanya, “Di mana motretnya?”

Dengan hadirnya semacam peranti GPS (Global Positioning System) untuk menunjukkan posisi, Nikon GP-1, pertanyaan tersebut akan sangat mudah dijawab, bahkan tepat. Ketika disambungkan ke kamera DSLR Nikon, aksesoris mungil ini akan menerima sinyal satelit lalu melakukan geotagging – merekam garis bujur, garis lintang dan ketinggian tempat pengambilan gambar. Kamera-kamera Nikon yang kompatibel dengan GP-1 adalah D90, D200, D300, D700, D3 dan D3X – juga D2H, D2X, D2X2. Jika ingin mendapatkannya, Anda perlu menyiapkan dana sekitar US\$ 240.

[digitalreview.ca | cindy](#)

Agenda

Pameran Foto 100 X FRANCE
3-14 Desember 2008
Galeri Foto Jurnalistik Antara
Jl. Antara No. 59 PS Baru
Jakarta 10710 Kontak:
(021) 3458771

Info lengkap di [www.fotografer.net](#)

Seminar Mata Kamera Jendela Dunia
6 Desember 2008, pukul 08.30- selesai
iSTTS Surabaya (Jln. Ngagel Jaya
Tengah No. 73-77)
Cp: Nico (081803180980);
Kevin (08123110773)
Info lengkap di [www.fotografer.net](#)

Lomba Foto Hot Import Nights Auto
Modified Magazine Cover Hunt 2008 @
Djarum Black Auto BlackThrough Final
Battle, Jakarta 6-7 Desember 2008
Plenary Hall & Main Lobby, Jakarta
Convention Centre
Cp: Chelsea (0818 790 363);
Adhi (0856 996 1205)
Info lengkap di [www.fotografer.net](#)

“Selamatkan Karst Citatah”
Photo Contest
Batas akhir 9 Desember 2008
Info lengkap di [www.fotografer.net](#)

Health & Pleasure Ranch
Photo Competition 2008
Batas akhir 27 Desember 2008
Info lengkap di [www.ranchmarket.co.id](#)

“Optimizing the Light”
by Goenadi Harjanto
13 Desember 2008
Photopoint, Ruko Tomang Tol
Blok A2 No. 40,
Taman Kedoya Baru, Jakarta Barat
Cp: Hera/Wirman/Vita -
(021) 580 4735/ 36
Info lengkap di [www.fotografer.net](#)

World Press Photo Exhibition 2008
12-28 Desember 2008
Pacific Place, Jl. Jend. Sudirman
Kav 52-53, Jakarta 12190
Info lengkap di [www.fotografer.net](#)

Photography on Campus
with Darwis Triadi
20 Desember 2008,
pukul 09.00-17.00 WIB
Kampus IKADO (Institut Informatika
Indonesia), Jl. Raya Sukomanunggal
Jaya No. 3, Surabaya
Cp: Jessica, Anita ([anita@iii.ac.id](#));
phone: (031) 734 6375,
fax. (031) 734 9324
Info lengkap di [www.fotografer.net](#)

Kompetisi Fotografi Filmologic
Photology: “Reinterpreting City,
Discovering Life”
Batas akhir 5 Januari 2009
Cp: Nino (0817 675 7375)
Info lengkap di [www.fotografer.net](#)

Penutup Lensa Dilengkapi Peranti White Balance



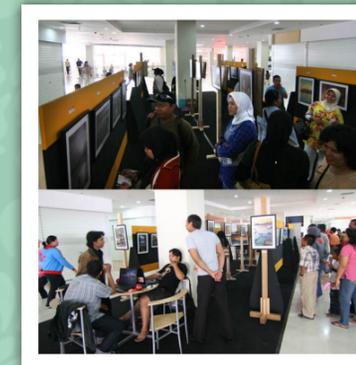
Tak perlu lagi obyek putih untuk mengatur white balance jika Anda memiliki baLens White Balance Lens Cap. Penutup lensa ini dilengkapi white balance tool yang memungkinkan pengaturan white balance tanpa

menggunakan bidang putih.

Cara penggunaannya pun sangat mudah. Untuk mengatur keakuratan white balance, cukup arahkan kamera yang telah dipasang penutup ini ke sumber terang, kemudian ambil gambar untuk pengaturan awal white balance.

Penutup lensa ini tersedia dalam berbagai ukuran dari 52mm hingga 77mm. Dilengkapi pula teknologi pengait dan pelepas untuk mengunci penutup ini pada kamera. Produk ini telah hadir di pasaran dengan harga US\$ 75 hingga 104. [cameramoon.com | nana](#)

Fotografer Balikpapan Unjuk Diri dalam “Introducing Fobia”



Lebih dari 30 anggota Fotografer.net yang tergabung dalam Fobia (Fotografer Balikpapan) memamerkan karyanya dalam pameran foto “Introducing Fobia”. Pameran yang digelar 20-30 November ini bertempat di The Plaza Balikpapan Trade Centre dan merupakan bagian dari soft launching The Plaza. Fobia tak menetapkan tema khusus dalam pameran foto yang memajang 41 foto ini. Namun, mereka mengusung semangat “memperkenalkan diri” pada masyarakat Balikpapan. Tak hanya itu, mereka juga berharap melalui pameran foto ini semakin banyak masyarakat Balikpapan tertarik fotografi dan bergabung dengan Fobia [nana](#)

Batu Hijau Photography Club

Gara-gara Pesona Geowisata

Naskah: Farid Wahdiono
E-mail: farid@exposure-magz.com

Nama komunitas fotografi yang satu ini memang tidak secara langsung menunjuk pada suatu tempat, seperti desa, kota atau sejenisnya. Batu Hijau Photography Club (BHPC) berkedudukan di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan para anggotanya adalah karyawan PT Newmont Nusa Tenggara, sebuah perusahaan tambang tembaga yang lebih dikenal dengan tambang Batu Hijau.

Kenapa disebut “batu hijau”? Batu hijau merupakan cebakan di mana tambang ini mulai ditemukan oleh para geolog. “Pada saat itu ditemukan tebing bebatuan yang berharga dalam hal ini tembaga, yang berwarna kehijauan,” tutur Nanang M. Salamuddin Yusuf, Ketua BHPC, menjelaskan asal-usul nama tersebut.

Didirikan Juni 2003, BHPC lumayan rajin menggelar hunting foto. Bisa dikatakan hampir tiap minggu, di saat hari libur (day off), hunting dilakukan. Bahkan ada beberapa anggota klub yang melakukannya pada saat pulang kerja, bila ada waktu luang.

Lokasi hunting biasanya di lingkungan pertambangan, atau area-area di sekitarnya. “Namun tidak jarang juga ke luar daerah, misalnya Bali, Jember, Bromo bahkan di luar negeri seperti Singapura, Australia dan Denver, saat beberapa rekan memiliki tugas ke daerah tersebut,” sambung Salamuddin.

Pameran di Ruang Makan
Hunting foto bersama rupanya tidak

sekadar menjadi ajang untuk berburu foto saja, melainkan juga menjadi hiburan dan wadah silaturahmi antaranggota. Banyak kejadian menyenangkan terjadi di saat hunting.

“Candid foto ulah rekan saat melakukan hunting adalah hal yang kadang menggelikan sekaligus menjengkelkan,” kata Salamuddin. Dan tampaknya hal semacam inilah yang menambah keakraban para anggota BHPC.

Sebagian besar hasil hunting biasanya mereka pameran di dalam lingkungan perusahaan. Bukannya digelar di ruang pameran khusus, tapi karya-karya foto tersebut dipajang di ruang makan para karyawan. Selain itu, foto-foto karya para anggota juga dapat dinikmati melalui situs BHPC: www.batuhijauphotography.com.

Pameran di luar perusahaan juga pernah mereka lakukan, seperti di Kabupaten Sumbawa dan Lombok. Tentu saja acara ini diadakan bersama komunitas fotografi NTB (www.lombokphotography.com). Selain hunting dan pameran, workshop fotografi juga masuk dalam agenda kegiatan BHPC.

Daya Tarik Alam
Masih menurut Salamuddin, terbentuknya klub ini lebih dilatarbelakangi oleh lokasi kerja yang dilingkupi pesona alam nan menawan. Potensi geowisatanya unggul luar biasa.

“Baik itu alam pegunungan, pantai,

gugusan pulau, spot surfing yang terkenal (Super Suck, Yoyo dan Scar Reef), gua, air terjun, ditambah dengan daya tarik kehidupan masyarakat tradisional yang terus berjalan tanpa terganggu dengan keberadaan perusahaan tambang,” paparnya.

Dari karya-karya foto yang dihasilkan, secara tidak langsung para anggota BHPC turut memperkenalkan potensi alam Sumbawa dan sekitarnya, baik untuk berwisata atau pun ber-hunting foto. Tenggok saja foto-foto yang dipajang di situs mereka, yang lumayan banyak menunjukkan keindahan alam di sana.

Di samping bisa mandatkan manfaat bagi orang/pihak lain, Salamuddin berharap klub ini bermanfaat pula bagi para anggotanya sendiri. “Bisa berkarya lebih baik dan menjadikan hobi sebagai salah satu sumber penghasilan,” imbuhnya. ■





BY IRWAN HARYANTO



BY M. SALAMUDDIN YUSUF



BY IRWAN HARYANTO



Kontak BHPC
www.batuhijauphotography.com
Nanang Wirawan (Divisi Hunting):
0813 3985 1049



Gorgeous Outer Space Unveiled

Photos & Text: Purwanto Nugroho

Tak terbayangkan betapa luas alam semesta ini saat pandangan mengarah ke atas, menikmati bersihnya langit malam yang bertaburkan bintang. Namun mungkin ada di antara kita yang belum tahu, bahwa di balik hitamnya langit malam itu ada banyak obyek luar angkasa (deep sky objects/DSO). Sayangnya, keindahan bentuk dan warna-warninya tidak semua dapat dinikmati karena keterbatasan indera penglihatan kita, dan juga karena jarak yang teramat jauh dari tempat kita melihat.

Dengan pengetahuan teknik fotografi, pengolahan foto digital dan pengetahuan tentang astronomi, maka keindahan DSO dapat terkuak dan diabadikan dalam foto. Hanya saja, tidak semudah memotret benda-benda yang ada di bumi, DSO yang dapat berupa planet, galaksi, kumpulan bintang (cluster), ataupun nebula, memerlukan pengetahuan astronomi tentang posisinya di langit agar pemotretan dapat dilangsungkan.

Akibat dari perputaran bumi pada porosnya, posisi DSO secara relatif berubah, sehingga tidak setiap waktu

suatu DSO berada di wilayah pandang langit di tempat kita melakukan pengamatan.

Metode Pemotretan DSO

Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk memotret DSO, antara lain dengan rigid camera mounting dan star tracking. Yang disebut pertama merupakan cara paling mudah untuk mengabadikan pesona DSO dengan field of view yang lebar, dengan menggunakan tripod dan lensa kamera wide dengan focal length antara 17mm hingga 200mm.

It's unimaginable how huge the universe is when we look at the sky, staring at the stars. Yet, not all of us know that behind the dark sky lies millions of undiscovered deep sky objects (DSO). Unfortunately, not all the beauty of the object's configuration and colors can be seen due to our sense of sight's limitation and the long distance from our place.

By mastering photography techniques, digital image processing and astronomy, the beauty of DSO could be unveiled and recorded through a photograph. In order to photograph such DSO as



Urban Sky
Nikon D300 dengan Nikkor
10.5mm f/2.8 fisheye
Subs: 9 x 13 detik ISO 200
Lokasi pemotretan:
Mampang, Jakarta Selatan

Sedangkan untuk metode star tracking digunakan tripod mounting khusus (German Equatorial Mount/GEM) yang dilengkapi RA motor drive, sehingga dapat mengompensasi pergerakan relatif DSO, dengan sebelumnya melakukan polar alignment. Polar alignment adalah proses pengaturan posisi tripod GEM agar sumbu putarnya sejajar dengan sumbu putar bumi. Dengan demikian, posisi obyek pada viewfinder akan terlihat tetap. Cara ini dapat memberikan keleluasaan untuk dapat menentukan durasi pemotretan hingga waktu yang lama (long expose), sehingga mampu merekam tingkat cahaya yang lemah.

Pada metode star tracking, posisi dan penempatan kamera dapat diatur dengan beberapa cara, antara lain:

- Kamera dan lensa (dengan ukuran apapun), dipasang langsung pada tripod GEM. Bisa juga kamera dan lensa terpasang di atas teleskop utama, sehingga ke manapun teleskop mengarah, kamera akan juga mengikuti. Cara ini dikenal dengan sebutan piggyback.
- Kamera dipasang pada focuser teleskop secara langsung dengan bantuan adapter. Dalam hal ini, teleskop berfungsi sebagai pengganti lensa kamera. Cara ini dikenal dengan sebutan prime focus dan hanya dapat dilakukan untuk kamera SLR/DSLR, ataupun CCD sensor/webcam.
- Kamera dipasang di belakang eyepiece teleskop menggunakan suatu adapter, sehingga proyeksi gambar yang terlihat melalui eyepiece dapat direkam oleh kamera. Cara ini dikenal dengan sebutan eyepiece projection.

Sebagai alat bantu pengamatan, kita menggunakan teleskop. Selama

posisinya dapat menggantikan lensa pada kamera/webcam (dengan bantuan adapter), maka teleskop tersebut juga dapat digunakan untuk astrofotografi. Ada beberapa jenis teleskop yang umum digunakan, yaitu:

- Refraktor yang komponen optik utamanya berupa lensa.
- Reflektor yang komponen utama pengumpul cahayanya berupa cermin parabolik. Jenis teleskop ini dikenal dengan nama Newtonian.
- Catadioptric yang merupakan kombinasi kedua jenis di atas karena memiliki komponen optik berupa lensa dan juga cermin.

Performa teleskop tidak hanya diukur dari panjang focal length yang dimiliki, tetapi juga dari ukuran aperture – diameter komponen optik yang digunakan untuk mengumpulkan cahaya. Makin besar ukuran diameter komponen optik (lensa atau cermin), maka makin banyak pula cahaya yang dapat ditangkap dan makin tinggi pula resolusinya.

Pada tingkat magnifikasi dan kualitas optik yang sama, teleskop berdiameter 8 inci akan memberikan gambar yang lebih detil dan kontras yang lebih tinggi daripada teleskop berdiameter 5 inci.

Astrofotografi merupakan tantangan, membutuhkan kesabaran, membuka wawasan tentang ilmu astronomi, dan dapat dinikmati sebagai salah satu cabang dalam fotografi, serta sekaligus mengagungkan Yang Maha Kuasa atas keindahan isi jagat raya yang tak terhitung jumlahnya, pun ribuan tahun cahaya jauhnya dari tempat kita berada.

Clear sky! 🇮🇩

planet, galaxy, cluster, or nebula; it requires an astronomical knowledge about the position of DSO on the sky above.

As a consequence of the earth's rotation, the position of DSO relatively changes, so the DSO is not always stay in the position where we observe it.

DSO Photography Method

There are some methods that can be applied to photograph DSO, such as rigid camera mounting and star tracking. The first one is the easiest way to record the beauty of DSO with wide field of view, using a tripod and wide angle lens with focal length of 17mm to 200mm.

It needs a camera with manual setting so we can set the duration of the exposure. There is a time limit of the exposure duration in this method to avoid star trail (as a consequence of DSO relative movement). Using a longer focal length requires a shorter duration of shutter speed which delivers only a small data recorded. Yet if you want to record star trail then you need to have a longer shutter speed, so that the object movement will be recorded as a long and beautiful star trail.

For star tracking method, we use a special tripod mounting (German Equatorial Mount/GEM) supplied with RA motor drive, to compensate DSO relative movement, but first we must do what's called as polar alignment. Polar alignment is a process of adjusting the GEM tripod position so its axis is in the same line with the earth's axis. It will make the object position on viewfinder look the same. This method gives us more space to set the long exposure,

Halaman sebelumnya: Wide view Milky Way
Konstelasi: Sagitarius
Nikon D300 dengan Nikkor 28mm f/2.8 Subs: 171 x 5 detik ISO 3200, Lokasi pemotretan: Banteng Baru, Yogyakarta



Wide view M24 MilkyWay Star Cloud,
M18 open Cluster, M17 Omega Nebula,
dan M16 Eagle Nebula cluster
Konstelasi: Sagitarius
Nikon D300 dengan Nikkor 80-200mm
f/2.8, pada 185mm, f/3.2
Subs: 86 x 2 detik ISO 3200
Lokasi pemotretan: Mampang,
Jakarta Selatan

so we can record a low light level.

On star tracking method, the camera can be placed in some ways, such as:

- Camera and lens (all sizes), applied directly to GEM tripod. Camera and lens can be applied on top of the main telescope, so both will follow the telescope direction. This method is called "piggyback".
- Camera is applied to focuser telescope directly by using an adapter. In this case, the telescope replaces the camera lens. It is called "prime focus" but it only can be done with SLR/DSLR or CCD sensor/web cam.
- Camera is applied on the back of eyepiece telescope using an adapter, so the image projection which is seen through eyepiece can be recorded by the camera. This is known as "eyepiece projection".

As a tool to help us in observing, we may use a telescope. As long as the position of the telescope can replace camera lens/web cam (by using an adapter), then it can be used for astrophotography. There are some types of telescopes that commonly used, namely:

- Refractor with lens as the prime optical components.
- Reflector with a parabolic mirror as the light collector. This type of telescope is called Newtonian
- Catadioptric which is the combination of both above because it has a lens optical component and mirror.

The performance of a telescope is not merely measured from the focal length, but also from the aperture's size – the diameter of optical component used for collecting light. The larger diameter (lens or mirror), the greater the light can be captured and will result in higher resolution.

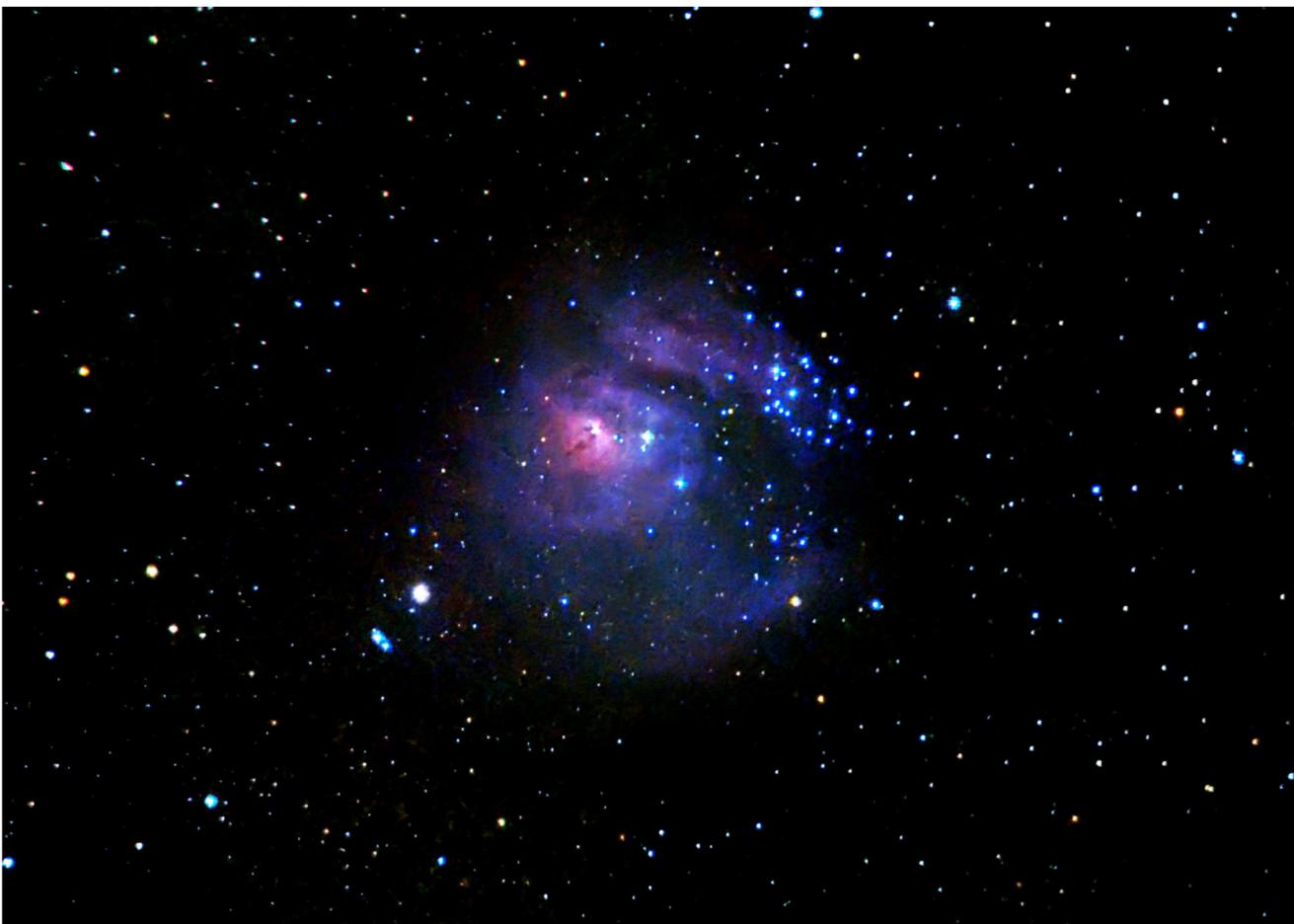
In the same level of magnification and same optical quality, 8-inch telescope will deliver a detailed image with higher contrast than 5-inch telescope.

Astrophotography is a challenge, requires a patience, opens a wide insight about astronomy, and can be enjoyed as one branch of photography, as well as glorify God for the great amount of natural beauty, even far away from where we belong.

Clear sky! 🇮🇩



Wide view Milky Way
Konstelasi: Sagitarius
Nikon D300 dengan Nikkor
28mm f/2.8
Subs: 132 x 8 detik
ISO 3200
Lokasi pemotretan:
Mampang, Jakarta Selatan



Penting untuk Diperhatikan dalam Astrofotografi

Perluakah Mengetahui Dasar-dasar Astronomi?

Memiliki perlengkapan astrofotografi yang memadai, belum cukup sebagai modal untuk dapat melakukan pemotretan. Pengetahuan dasar astronomi tentang peta langit, koordinat, dan konstelasi, sangat diperlukan agar obyek yang ingin diabadikan dapat diketahui baik nama, jenis maupun posisinya.

Dengan sedikit memahami peta langit dan sistem koordinat, dapat diperoleh informasi kapan dan di mana suatu DSO masuk wilayah pandang, perkiraan posisi, kemudian dapat dilanjutkan dengan pengamatan menggunakan alat bantu teleskop untuk menemukan posisi tepatnya bilamana posisinya sudah di wilayah pandang. Tidak sesukar yang dibayangkan, informasi posisi DSO dapat diperoleh juga dengan cara menggunakan perangkat lunak peta langit yang tersedia secara gratis di internet dan dapat dijalankan di komputer desktop/laptop, PDA, ataupun smartphone. Setelah posisi DSO yang diinginkan telah diperoleh, maka pemotretan dapat dilangsungkan.

Katalog yang berisi daftar DSO beserta informasi detail berkenaan dengan obyek tersebut juga gampang diperoleh. Salah satu katalog daftar DSO adalah katalog Messier Object yang berisi 110 obyek, yang berupa galaksi, cluster, dan nebula dengan posisi dan tingkat magnitudo yang beragam.

Konstelasi atau rasi bintang adalah panduan yang paling mudah untuk dapat dijadikan acuan awal untuk menemukan obyek yang ingin dipotret, karena umumnya posisi suatu DSO dikaitkan dengan

konstelasi di mana obyek itu dapat ditemukan. Sebagai contoh, Orion Nebula (M42; Messier Object nomer 42) terletak di konstelasi Orion. Bagaimana menemukan konstelasi Orion? Gunakan peta bintang, atau gunakan aplikasi star chart, sehingga bisa diketahui posisi dan juga bentuknya.

Di Mana Lokasi yang Tepat untuk Memotret?

Selama kondisi langit cerah tanpa awan, tempat yang ideal untuk melakukan pemotretan bisa di manapun, asalkan tempat tersebut minim dari pengaruh polusi cahaya. Luar kota, pedesaan, puncak bukit, dan beberapa tempat dengan tingkat polusi cahaya minim lainnya dapat digunakan.

Namun, ini bukan berarti pemotretan tidak dapat dilakukan di daerah kota. Penggunaan filter yang mampu meminimalisasi cahaya buatan manusia (lampu jalan, lampu gedung, dan lain-lain) merupakan salah satu alternatif. Bila tidak menggunakan filter, proses eliminasi efek polusi cahaya dapat juga dilakukan pada saat proses pengolahan foto.

Bagaimana Cara Memotretnya?

Proses pemotretan dalam astrofotografi untuk DSO dengan intensitas cahaya yang lemah agak berbeda dengan pemotretan pada umumnya. Durasi kecepatan rana pemotretan lebih panjang (lebih dari 10 detik hingga puluhan menit, bahkan berjam-jam), dan menggunakan ISO lebih dari atau sama dengan 400, serta dilakukan dalam jumlah shot banyak yang kemudian digabungkan dengan proses stacking dan aligning menggunakan software untuk astrofotografi.

Masing-masing shot disebut sebagai subframe atau subs. Bila jumlah subs

makin banyak, maka noise pada foto yang dihasilkan dari proses stacking dan aligning akan makin rendah, dan di samping itu juga akan memberikan akumulasi data yang lebih banyak untuk dapat meningkatkan detail dari DSO yang diabadikan. Umumnya, semua kamera SLR film ataupun digital dapat digunakan untuk keperluan astrofotografi dengan tambahan adapter dan cable shutter release untuk keperluan bulb.

Perluakah Hasil Pemotretan Diolah?

Hal yang tak kalah penting dalam astrofotografi adalah proses pengolahan digital dari foto yang dihasilkan. Tidak serta merta foto dari kamera langsung dapat dinikmati sebagai hasil akhir.

Suatu proses pengolahan perlu dilakukan untuk dapat memberikan hasil akhir yang baik. Dalam pengolahan astrofoto, fungsi-fungsi yang digunakan tidak jauh berbeda dari fungsi-fungsi untuk pengolahan foto-foto pada umumnya. Satu langkah spesifik yang ada pada pengolahan astrofoto adalah proses stacking & aligning, yang hanya dapat dilakukan dengan aplikasi khusus untuk astrofotografi (Iris, Registax, AstroArt, DSS, MaximDL, dan sebagainya). 

Atas : M23 open cluster

Konstelasi: Sagitarius
Nikon D300 prime focus
Subs: 85 x 8 detik ISO 1600
Teleskop: AM130EQ, 650mm
Lokasi pemotretan:
Mampang, Jakarta Selatan

Bawah: M8 Lagoon Nebula

Konstelasi: Sagitarius
Nikon D300, Prime focus
Subs: 81 x 10 detik ISO 1600
Teleskop: AM130EQ, 650mm
Lokasi pemotretan:
Mampang, Jakarta Selatan



Important Notes on Astrophotography

Is it Important Mastering Basic Astronomy?

Having sufficient astrophotography equipment is not enough for shooting session. The basic knowledge of astronomy about sky map, coordinate, and constellation is needed to recognize the name, type and position of the objects.

Understanding the sky map and coordinate system will give us information about when and where DSO entering view zone, the estimation of position, then followed by observation using telescope to find the exact position when it's already on the view zone. It is not difficult, the information

of DSO position can be acquired by using sky map software available freely on internet and can be accessed from a desktop/laptop, PDA, or smartphone. After we discover the DSO position, then we can start shooting.

A catalog contained of DSO list and detailed information about the objects can be found easily. For instance, Messier Object catalog consisting of 110 objects, such as galaxy, cluster, and nebula with various position and magnitude level.

Constellation is the easiest guide for discovering objects, because commonly DSO position is connected with the constellation where the object can be found. For example, Orion Nebula (M42; Messier

Object number 42) lies on Orion Constellation. How do we find Orion? Use a star map or star chart application, so we will find its position and configuration.

Where is the Perfect Location for Shooting?

As long as the sky is clear without cloud, the perfect place could be anywhere, provided that it is free from light pollution. Out town, countryside, hill top and so on can be used as the shooting location.

However, it doesn't mean that the shooting can not be executed in the city. It can be executed by using a filter with the ability to minimize artificial light (street light, building light, etc). If you don't use a filter, the process of eliminating light pollution can be

done on the digital image processing.

How do We Take the Photograph?

The photographing process in astrophotography for DSO with low light intensity is different from a common photography. The duration of shutter speed is longer (more than 10 seconds to tens minutes, even hours), with ISO more or equivalent to 400, and must be taken in more than one shot then combined it with the process of stacking and aligning using a software for astrophotography.

Each shot is called as subframe or subs. The greater amount of subs then noise resulted during the stacking process and aligning will be lower, besides that it gives a greater data accumulation to increase the detail of DSO. Commonly, all of digital or analog SLR can be used

for astrophotography with the additional adapter and cable shutter release for bulb.

Does It Need a Digital Image Processing?

In astrophotography, digital image processing is something that can not be ignored. A photograph produced by camera still needs digital processing before beingshown.

Digital image processing is needed to give the perfect final touch. In astrophotography processing, the functions used in digital image processing is not different from other photography. It differs in the case of stacking and aligning process which only can be done by special application for astrophotography (Iris, Registax, AstroArt, DSS, MaximDL, and others). ■

Wide view Orion Nebula

Konstelasi: Orion
Nikon D300 dengan Nikkor
80-200mm f/2.8, 185mm
f/3.2

Subs: 45 x 10 detik
ISO 3200

Lokasi pemotretan:
Mampang, Jakarta Selatan



Moon - Waxing Gibbous
Nikon D300 prime focus
1/80s, ISO 200
Teleskop: Orion Short Tube
80 (400mm) dengan Orion
Ultrasopic FMC 2x Barlow
Lokasi pemotretan:
Mampang, Jakarta Selatan



Olah Digital Astrofoto

Stacking & aligning

Proses melakukan penggabungan semua subs menjadi satu dengan suatu algoritma tertentu, sehingga dihasilkan satu foto dengan durasi ekspos setara dengan lamanya durasi ekspos tiap subs dikalikan dengan jumlah subs yang dibuat. Bilamana diinginkan, saat pemotretan juga dapat dilakukan proses pengambilan darks, flats, dan offset yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas foto dari hasil stacking.

Gradient removal/sky background flattening

Di samping informasi berupa obyek utama, ada informasi lain yang juga terekam dalam foto, yaitu polusi cahaya yang representasinya berupa gradasi gelap ke terang pada latar belakang. Proses ini dilakukan untuk menghilangkan atau meminimalisasi gradasi akibat polusi cahaya dan juga vignette. Pada pemotretan, polusi cahaya dapat diminimalisasi dengan penggunaan filter LPR (Light

Pollution Removal).

Image adjustment

Proses untuk lebih memunculkan detil dari obyek yang terekam, dan menghilangkan kawasan warna yang tidak diperlukan. Tools yang digunakan antara lain sharpen, level, curve, color balance, dan sejenisnya. Dengan proses pengolahan tersebut, foto hasil akhir dari DSO yang diabadikan akan lebih bersih dari noise akibat ISO tinggi, memiliki sky background yang lebih gelap dan rata, lebih memunculkan detil warna dan bentuk, memperbaiki bentuk titik-titik bintang yang tidak bulat akibat kurang presisinya motor drive pada GEM tripod, dan beberapa manfaat lainnya.

Kualitas dan ragam astrofoto hasil akhir akan makin meningkat sejalan dengan makin baiknya pengetahuan kita mengenai dunia astronomi, makin baiknya kualitas peralatan astrofotografi yang digunakan, serta makin baiknya kemampuan dalam melakukan pengolahan digital astrofoto. 📸

**M8 Lagoon Nebula,
M20 Trifid Nebula,
dan M21 open cluster.**

Konstelasi: Sagitarius

Nikon D300 dengan Nikkor 80-200mm
f/2.8, pada 185mm, f/3.2

Subs: 142 x 2 detik ISO 3200

Lokasi pemotretan: Mampang,
Jakarta Selatan



M22 globular cluster

Konstelasi: Sagitarius

Nikon D300 prime focus

Subs: 60 x 10 detik

ISO 1600

Teleskop: AM130EQ, 650mm

Lokasi pemotretan: Mampang,

Jakarta Selatan

Digital Image Processing for Astrophotos

Stacking & aligning

A process of combining all subs into one with specific algorithm, resulting in one photograph with the exposure duration equivalent with the exposure duration of each subs times the total of subs that has been made. If it is necessary, during the shooting, you can take darks, flats, and offset to increase the quality of a photograph resulted from stacking process.

Gradient removal/sky background flattening

Besides information about the main object, other information is recorded too, namely light pollution which is represented by the gradation of dark to bright on the background. This process aims to erase or minimize the gradation as a consequence of light pollution and vignette. During the shooting, light pollution can be reduced by using LPR filter (Light Pollution Removal).

Image adjustment

A process of bringing up the detail of the recorded object, and erasing the unwanted color area. Tools for this process are such as sharpen, level, curve, color balance, and others.

With the digital image processing mentioned above, the final photograph of DSO is free from noise as a consequence of higher ISO, has a darker and flatter sky background, has a detailed color and configuration, and fixes the star configuration which is not complete due to the imprecise motor drive on GEM tripod. Other advantages can be obtained with this digital image processing.

The quality and the variation of the astronomical photos are increasing in accordance with the enhancement of our astronomical knowledge, using a better quality of astrophotography equipment, and the enhancement of our ability in digital image processing. 📸



Purwanto Nugroho

purwanto@stampede.org

Bekerja di sebuah perusahaan di bidang perminyakan, dengan hobi bermain musik (saxophone) dan memotret nature/landscape sebaik obyek utama. Secara otodidak belajar fotografi sejak 1999, dan pindah ke kamera digital sejak 2004. Pemenang berbagai kontes foto ini berdomisili di Jakarta, dan aktif sebagai anggota klub foto di perusahaan tempatnya bekerja, dan juga sebagai anggota Fotografer.net. Saat ini sedang sangat tertarik untuk lebih mendalami astrofotografi dan astrophoto digital processing.

Menggapai Negeri Atap Dunia

Foto & Naskah: Agustinus Wibowo



“Tempat ini demikian tingginya, hingga burung pun tak mampu terbang ke sana,” demikian Marco Polo melukiskan barisan pegunungan ini. Kabut menyelimuti taburan kemah putih bundar suku nomaden.

Lenguhan keras yak bertanduk raksasa menggemakan keangkuhan gunung padas. Sungai deras mengalir, padang hijau membentang, danau biru kelim menyemburkan misteri, rintik salju mengguyur perlahan. Anak-anak bermain bola ditelan awan. Sunyi. Damai. Mistis. Inilah musim panas di Pamir, atap dunia di ujung paling terpencil negeri Afghan, pada ketinggian 4.300 meter.

Di sini salju bisa turun kapan saja. Sepanjang musim, sepanjang tahun. Manakala ibukota Kabul terbakar oleh mentari bulan Juli, saya di Pamir harus meringkuk di tepi perapian, menghirup segarnya susu yak bersama potongan daging kambing rebus sebesar lengan.

Yang tinggal di alam yang tak bersahabat ini adalah bangsa Kirghiz, bangsa minoritas di Afghanistan, yang masih mempraktikkan cara hidup nomaden yang hampir punah di penjuru mana pun di muka bumi ini. Kaum prianya adalah penunggang kuda yang jempolan. Kaum perempuannya berpakaian merah menyala, lengkap dengan lusinan kalung, gelang, dan pernak-pernik yang berat. Yang masih gadis bertudung merah. Yang sudah menikah berkerudung putih, seperti salju yang menangkupi puncak-puncak gunung raksasa yang menjulang di sekeliling.

Mereka hidup dalam roda waktunya sendiri, terkurung isolasi pegunungan raksasa dan garis perbatasan yang tak tertembus. Dusun terdekat Afghanistan harus ditempuh melalui perjalanan menyeramkan berhari-hari dengan berkuda, melintasi lekukan tebing curam di tepi jurang menganga, menyusuri lintasan kuno Jalan Sutra yang pernah menjadi denyut nadi

peradaban dunia berabad silam. Tajikistan, Pakistan, dan Cina, ada di balik gunung-gunung raksasa itu, menyimpan mimpi kehidupan yang melintas di putaran zaman berbeda.

Keterasingan Pamirlah yang membuat aliran zaman terhenti. Musim demi musim, tahun demi tahun, abad demi abad. Dalam dunia orang-orang Kirghiz ini hanya ada padang rumput, salju, kemah, kuda, yak, dan domba. Di sini uang tak dikenal. Perdagangan masih dilakukan dengan sistem barter dengan kambing sebagai satuan hitungan. Semua orang tak kenal huruf. Bocah-bocah kecil hanya bermain keledai dan kuda sepanjang hari. Gembala tergolek tak berdaya di sudut kemah, larut dalam kenikmatan asap candu. Para istri tak pernah lepas dari rutinitas memerah susu, memasak, dan mencuci.

“Pamir kami adalah tempat yang keras,” kata Khan Abdul Rashid Khan, sang “raja” suku Kirghiz di Pamir Kecil, “Hidup kami hanya bergantung pada kekuasaan alam. Tetapi inilah vatan – kampung halaman kami. Hati kami tertambat di sini. Walaupun kami tahu di balik gunung-gunung itu ada kota yang makmur, jalan raya yang mulus, ladang gandum yang subur, ilmu pengetahuan dan peradaban, tetapi tak pernah terbersit keinginan kami untuk meninggalkan dunia kami, surga kami.”

Di tengah kungkungan gunung-gunung raksasa, masih terus merambat kehidupan kuno dengan pengembaraan tanpa akhir. ■

halaman sebelumnya:
Sebuah perkampungan kemah
di tengah padang luas
kanan:
Kaca mata hitam





kiri:

Seorang wanita Pamir menjemur krut – keju dari susu yak yang bisa tahan sepanjang tahun

kanan:

Ooy dan gadis Kirghiz bertudung merah





halaman sebelumnya:
Sarapan pagi di dalam kemah
tengah:
Asap mengepul di
dalam dapur



kiri:
Pendidikan kini telah singgah
di Pegunungan Pamir

kanan:
Dua bulan lalu, sekolah
pertama di Pegunungan
Pamir dibuka





[halaman sebelumnya:](#)

Gadis Kirghiz

[atas:](#)

Membongkar kemah. Sebagai bangsa nomaden, ooy atau kemah bangsa Kirghiz sangat portabel. Dalam setahun mereka berpindah rumah sedikitnya empat kali

[bawah:](#)

Senja di padang Manara





kiri atas:

Selamat datang di ooy,
kemah bangsa nomaden

kiri bawah:

Salju di musim panas

kanan:

Dari balik rumah





tips dari fotografer

Pada ketinggian 4500 meter, Pamir adalah salah satu tempat paling sulit dijangkau di Afghanistan. Perjalanan melintasi provinsi Badakhshan yang berdebu, dilanjutkan dengan Lembah Wakhan yang penuh dengan sungai dan jeram deras, masih ditambah lagi dengan perjalanan berkuda menyusuri jalan setapak di tepi tebing curam selama sehari-hari, membuat tak banyak orang yang bisa sampai ke sini. Dengan medan seberat ini, sangat disayangkan kalau peralatan kita rusak di tengah jalan, karena sama sekali tidak akan ada toko ataupun tempat reparasi. Sungai deras dan debu yang menerpa bersama angin kencang

yang bertiup tanpa henti juga membahayakan kamera dan lensa. Listrik adalah kendala utama di sini. Beberapa kemah memang punya alat pembangkit listrik tenaga matahari, tetapi jangan menggantungkan nasib fotografi Anda pada keterbatasan ini. Sediakan kartu memori dan baterai sebanyak-banyaknya. Kalau memungkinkan bawalah pembangkit listrik tenaga surya portabel.

Dibandingkan orang Afghanistan pada umumnya, bangsa nomaden Pamir lebih terbuka. Tak jarang mereka mengundang Anda untuk masuk ke dalam kemah. Anda juga punya kesempatan untuk berjumpa langsung dengan kaum perempuan dalam keluarga – suatu hal yang

sangat langka di negeri konservatif macam Afghanistan. Tetapi hendaklah diingat batasan-batasan norma di negeri ini. Selalulah meminta izin sebelum memotret orang. Khusus untuk memotret kaum perempuan, izin hendaknya diperoleh terlebih dahulu dari suami atau kepala keluarga.

Untuk mendapatkan foto humanis yang kuat, komunikasi dengan penduduk setempat sangat membantu. Sebagai daerah yang sangat terpencil, tak satupun penduduk Pamir yang bisa bahasa Inggris. Kalau Anda tidak membawa penerjemah, ada baiknya untuk belajar bahasa Dari (bahasa nasional Afghanistan) atau bahasa Kirghiz.



halaman sebelumnya:

Kerumunan yak
 kiri:
 Manisan beterbangan mengiringi isak tangis dalam acara pernikahan
 kanan:
 Khan Abdul Rashid Khan, pemimpin bangsa Kirghiz di Pamir Kecil, Afghanistan.





[halaman sebelumnya:](#)
 Gembala
[kiri:](#)
 Dalam selimut kabut dan awan
[kanan:](#)
 Danau Chaqmaqtin, danau terbesar
 kedua di Pamir, Afghanistan



Agustinus Wibowo
 avgustin_photography@yahoo.com.cn

Saat ini sedang melaksanakan perjalanan darat lintas benua Asia, melintasi sebelas negara Asia Tengah dan Selatan. Sejak 2007 ia berprofesi sebagai fotojurnalis di Afghanistan dan telah mengunjungi tempat-tempat terpencil di negeri yang baru dilanda perang berkepanjangan itu. "Afghanistan adalah negeri terindah yang pernah saya kunjungi," katanya, "Dari danau biru kelam Bamiyan hingga atap dunia Pamir, semua menyimpan kejutan dan kecantikan negeri yang misterius."

baru



Canon EOS 450D Kit EFS 18-55mm IS
12.2 Megapixels
Hadiah: Jogging Suit Nike-Canon
Rp 7.775.000



Canon EOS 1000D Kit EFS 18-55mm IS
10.1 Megapixels
Hadiah: Jogging Suit Nike-Canon
Rp 6.175.000



Nikon D3 Body-Only
12.1 Megapixels
Rp 46.850.000



Sony A900
24.6 Megapixels
Rp 32.600.000



Nikon Coolpix P6000
13.5 Megapixels
Rp 5.090.000



Nikon Coolpix S550
10 Megapixels
Rp 2.575.000



Canon Digital IXUS 90 IS
10 Megapixels
Rp 3.250.000



Samsung Digimax NV-3
7.2 Megapixels
Rp 2.450.000



Pentax SMC D FA Macro 100 F2.8
Rp 4.750.000



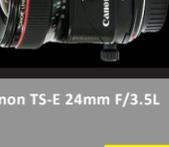
Sigma 17-70mm F/2.8-4.5 DC Macro
Rp 5.769.000



Tokina ATX AF 11-16mm F/2.8
for Canon/Nikon
Rp 6.750.000



Tokina ATX AF 100mm F/2.8 Macro
Mount: Canon, Nikon
Rp 3.995.000



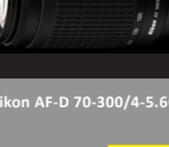
Canon TS-E 24mm F/3.5L
Rp 14.062.500



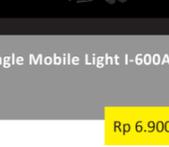
Canon EFS 18-200mm F/3.5-5.6 IS
Rp 9.125.000



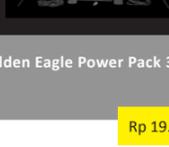
Nikon AF-D 80-200/2.8 ED
Rp 8.375.000



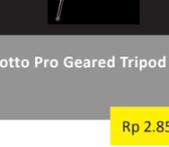
Nikon AF-D 70-300/4-5.6G
Rp 1.015.000



Golden Eagle Mobile Light I-600A Plus
Rp 6.900.000



Golden Eagle Power Pack 3600
Rp 19.800.000



Manfrotto Pro Geared Tripod 475B
Rp 2.850.000



Manfrotto Midi Ball Head 488
Rp 650.000



Sigma Electronic Flash EF-530 DG SUPER
for Canon/Nikon
Rp 2.450.000



Canon Selphy CP 760
Rp 1.000.000

Sumber (baru) :
Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya - East Java
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com
*Harga per tanggal 2 Desember 2008, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Sumber (bekas) :
www.fotografer.net
* Data per tanggal 3 Desember 2008, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

bekas



Nikon FM2 silver + Nikkor MF 35-105mm
Kondisi: 90%
Kontak: 085727070589
Rp 1.600.000



Nikon D2H
Kondisi: 90%
Kontak: 08122815897
Rp 8.180.000



Nikon D70
Kondisi: 87%
Kontak: 081242661981
Rp 3.200.000



Canon EOS 20D, SLR-Body Only
Kondisi: 94%
Kontak: 08122815897
Rp 5.180.000



Canon G2
Kondisi: 91%
Kontak: 08122815897
Rp 1.280.000



Canon PowerShot S45
Kondisi: 94%
Kontak: 022-76109758
Rp 990.000



Pentax zoom 280 Panorama (28-80)
Kondisi: 75%
Kontak: 085216166679
Rp 1.000.000



Rollei 35SE
Kondisi: 80 %
Kontak: 085643306622
Rp 799.999



Canon 24-105mm f/4 L IS USM
Kondisi: 97% Kontak: 0811490808
Rp 11.000.000



Canon 24-70mm f/2.8L
Kondisi: 92 % Kontak: 08122477288
Rp 11.888.888



Sigma 18-50mm f/2.8 EX DC Macro
Kondisi: 98% Kontak : 081382589015
Rp. 3.950.000



Sigma 12-24mm for Canon
Kondisi: 88% Kontak: 0816583333
Rp 5.500.000



Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman

www.focusnusantara.com

Harga Khusus Bulan Desember '08

Canon DIGITAL CAMERA

EOS 1000D
KIT 18-55mm IS Rp. 6.175.000,-
+ Bonus : NIKE Jogging Suit

EOS 50D **EOS 5D Mark II** **PowerShot DIGITAL**

EOS 450D Body Only Rp. 6.995.000,-
KIT 18-55mm IS Rp. 7.775.000,-
+ Bonus : NIKE Jogging Suit

EOS 1D Mark III **EOS 1Ds Mark III** **IXUS DIGITAL**

Coming Soon

Canon
Lenses & Speed Lite



TAMRON **SIGMA**



Velbon **GITZO** **SLIK**
THE NAME IN TRIPODS



SanDisk **NEXTO**
Data Storage



Lowepro **NATIONAL GEOGRAPHIC** **GP TECH USA**



HOYA Filters **HITECH 85**
- UV (Ultra Violet)
- CPL (Circular Polarizer)
- ND (Neutral Density)
- Gradual ND
- Infra Red

HITECH 85 FILTER SYSTEM
Grad. ND
Grad. Sunset
Grad. Twilight
Grad. Blue
Grad. Straw
Grad. Coral
Grad. Tobacco

(HMC/ Super HMC/ SHMC Pro1/ Pro1 Digital)

Flash Accessories

Sto-Fen **GARYFONG**



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"
Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002
Email : info@focusnusantara.com

We Accept :



Selamat Natal

dan Tahun Baru 2009



Segenap Tim Majalah **EXPOSURE**

Olympus E-3



Kamera berdimensi sekitar 14,2 x 11,7 x 7,4 cm dan berbobot 812 gram ini pernah mengundang perdebatan dalam soal kategorisasi. Ada yang berpendapat bahwa Olympus E-3 masuk dalam kategori kamera “profesional”. Namun, ada pula yang menyatakan bahwa kamera tersebut dikategorikan sebagai “prosumer”.

Yang mendukung “profesional” beralasan bahwa DSLR Olympus ini memiliki konstruksi yang kokoh, kontrol-kontrolnya bergaya profesional, dan dilengkapi seperangkat fitur yang berorientasi profesional. Sementara yang menyebutnya “prosumer” beranggapan bahwa harganya jauh di bawah kamera-kamera profesional, dan kecepatan serta resolusi yang dipunyainya juga di bawah model-model kamera high-end pada umumnya.

Tapi tampaknya perdebatan semacam itu tak terlampaui penting, bahkan tidak terlalu bermanfaat, bagi pengguna. Yang lebih diperhatikan biasanya fitur, fasilitas dan kelebihan apa saja yang ditawarkan si kamera.

Dibanding pendahulunya, E-1, sudah

pasti ada berbagai perbaikan pada seri yang lebih baru ini. Selain kualitas yang ditingkatkan dari 5 megapixel menjadi 10 megapixel, juga ada peningkatan kinerja autofocus (AF).

Pada Olympus E-3 telah dipasang sistem AF yang lebih cepat dan lebih efektif, termasuk sensor dengan 11 poin deteksi (pendahulunya hanya punya 3 poin). Drive mode-nya pun menjadi 5 fps (frames per second), sedangkan produk sebelumnya hanya 3 fps. Tak berlebihan bila kemudian Olympus mengklaim sistem AF-nya paling cepat di dunia, bila menggunakan lensa-lensa jenis ED 12-60mm 1:2.8-4.0 SWD.

Selain itu, diklaim pula bahwa E-3 memiliki sistem Image Stabilizer (IS) paling efektif di dunia dengan kompensasi guncang hingga lima EV stop. Ada dua moda IS, yakni satu untuk penggunaan aneka keperluan dan satu lagi khusus untuk keperluan panning.

Live View-nya yang bisa diputar-putar ke segala arah, tentu akan memudahkan pengambilan angle pemotretan yang sebelumnya dianggap sulit. Aneka sudut pemotretan ekstrem kiranya bakal tak

menemui kendala lagi untuk dilakukan.

Bicara tentang fisiknya, E-3 bisa dibilang sangat kuat karena body-nya terbuat dari bahan magnesium alloy. Sistem sealing yang diterapkan bahkan menjadikan produk ini tahan terhadap debu dan cipratan air – jangankan gerimis, terhadap hujan deras pun ia diklaim tahan.

Yang tampaknya lebih penting dari beberapa fitur unggulan tersebut adalah harganya. Dibanding kamera-kamera lain yang sekelas, harganya lebih murah. Jadi, bukan cuma terjangkau, tapi E-3 juga menawarkan banyak kelebihan, sehingga tak heran bila ia lumayan kompetitif di kategori high-end.

Reviewer: Aprison

E-mail: aprison@medcoenergi.com

Saya tertarik membeli E-3 karena fitur autofocus-nya tercepat di dunia, body IS, swivel Live View, dust dan splash protection. Sangat mendukung hobi saya untuk foto outdoor (travelling dan fauna).

White balance juga akurat dengan hanya menggunakan Auto WB. E-3 memiliki sensor WB di bagian depan body. Saya jarang melakukan setting WB, bahkan saat foto indoor kecuali lighting-nya parah.

Pengalaman di Bromo membuktikan bahwa saya tidak perlu khawatir sensor akan kotor waktu gonta ganti lensa. Body dan lensa cukup dilap dengan kain jenis kanebo untuk membersihkannya.

Kelemahan E-3 terdapat di karet viewfinder cap asli, yang gampang copot. Handling gampang, hanya saja E-3 agak terasa berat dengan menggunakan VG.

Menggunakan kamera ini, saya tidak perlu menghabiskan waktu untuk olah digital berlebihan. Tentu saja, sebaiknya





PHOTOS BY ROCKY PESIK





BY RENDRA KARTADINATA

didukung oleh teknik dan skill memotret yang cukup baik pada saat pertama kali subyek tersebut kita foto.

Reviewer: Rocky Pesik

E-mail: rpesik@cbn.net.id

Pertamkali memegang E-3, langsung terasa bahwa built quality kamera ini tidak main-main. Ada beberapa fitur yang saya suka. Yang pertama adalah Live View dengan swivel. Ini memungkinkan saya untuk berkreasi mengambil foto dari angle yang tidak lazim, tanpa harus bersusah payah. Salah satu hasilnya adalah foto bayangan si pengendara sepeda. Tanpa Live View yang bisa diputar-putar ke berbagai arah, saya pasti harus tiduran di jalan.

Lalu, adanya Image Stabilizer yang tersedia di body menjadikan saya bisa mengambil foto pada speed rendah dengan handheld. Contohnya, ada di foto kereta lego (1/15 detik, focal length 54mm equal 108mm).

Dari segi noise, mungkin memang tidak sejernih kamera full frame, tapi noise E-3 paling rendah di antara

kamera 4/3. Pada foto burung hantu, saya pasang ISO 3200.

Yang menarik lagi, kamera ini dust & splashproof. Saat mengambil foto saya tak perlu lagi khawatir akan hujan dan debu. Foto di Bali ini saya ambil ketika hujan, tanpa pelindung apapun di kamera E-3 saya.

Crop factor 2x dan lensa-lensa dengan bukaan besar (f2.0) memudahkan saya untuk mengambil foto sport tanpa berat-berat, dan dapat dilakukan dalam kondisi low light sekalipun. Contohnya, foto McLaren di Singapore Night Race.

Reviewer: Rendra Kartadinata

E-mail: rendra.kartadinata@gmail.com

Semua lensa baik Zuiko Digital maupun lensa non-Olympus (via adapter) dapat diterapkan pada E-3. Sementara itu, untuk kondisi mixed light sekalipun, reproduksi warnanya sangat matang dan natural, mewarisi keandalan E-1 berkat hybrid WB sensor-nya.

Noise pada ISO tinggi pun tetap enak

dipandang, karena lebih mirip grain pada kamera film seluloid ketimbang taburan pasir berwarna, yang sering ditemukan pada kebanyakan kamera digital.

Reviewer: Sijanto

E-mail: sijanto@cbn.net.id

E-3 memang sesuai harapan Idolympian (Klub Pencinta Olympus Indonesia). Dengan sensor yang kecil (kata pesaing 4/3), kualitas gambar yang dihasilkan tidak kalah dengan sensor besar, bahkan full-frame sekalipun. Saya sudah beberapa kali mencetak hasil dari E-3 dengan sisi terpanjang 2 meter. Kualitasnya sangat baik.

Adanya sensor WB amat membantu dalam mereproduksi warna-warna natural seperti biru, putih dan ungu. Contoh gambarnya, Amed dan Gunung Agung. Dan, dengan kemampuan 5 frame per detik, hal itu sangat membantu dalam membuat action shot seperti pada foto Gaya Penjala.

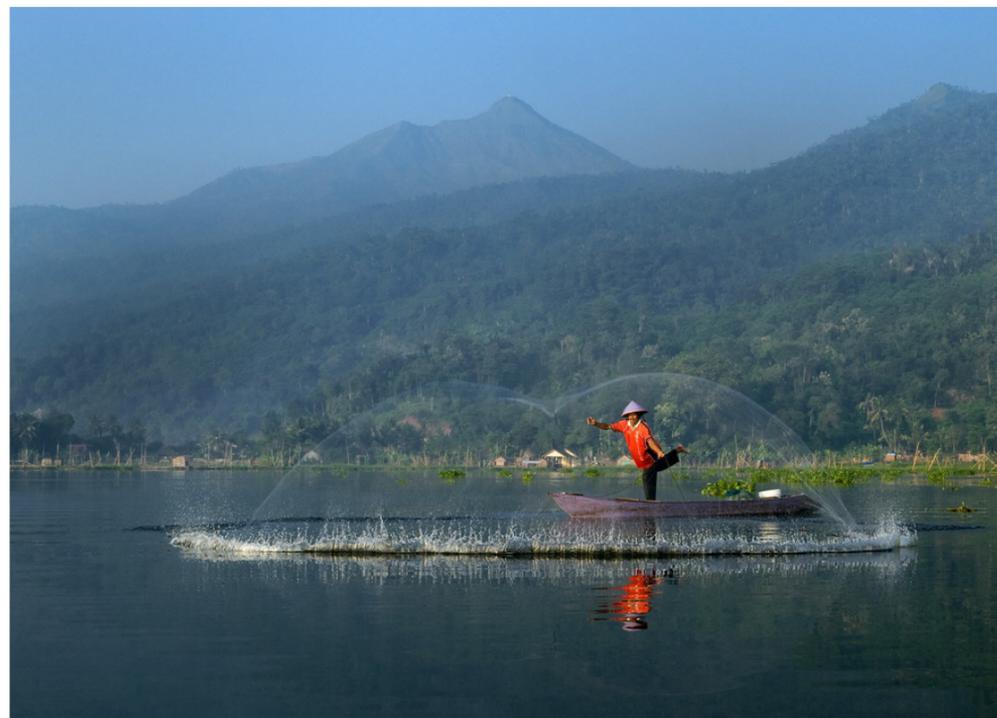


PHOTOS BY RENDRA KARTADINATA



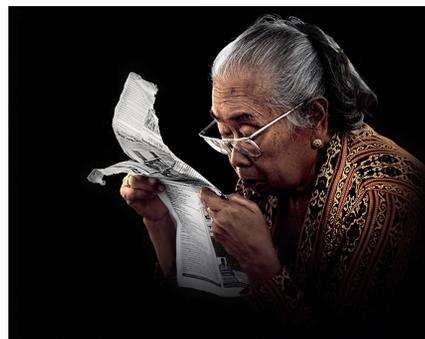


PHOTOS BY SIJANTO



Next Review: CANON EOS 50D

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya tanggal 23 Desember 2008.



PHOTOS BY RARINDRA PRAKARSA

Mengemas Ide

Dalam fotografi, ide menjadi starting point. Kalau fotografi dianggap seni visual, maka ide visual yang kita punya perlu dibalut dengan "jiwa". Tanpa itu, foto akan hambar. Di sini kita akan bergulat dengan bagaimana mengemas ide tersebut, sehingga kelak tersuguh foto-foto yang punya gereget.



PHOTOS BY MISBACHUL MUNIR

Menggeluti Foto Pre-wedding

Boleh dibilang, posisi fotografi prewedding telah bergeser dari tren gaya hidup, menjadi kebutuhan wajib bagi setiap pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Sulitkah menggeluti fotografi bidang ini? Apa saja kiat-kiat dan seluk beluk bisnis fotografi prewedding?

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Redaktur Artistik

Nanda Giftanina, Philip Sigar

Staf Redaksi

Anna Ervita Dewi, Cindy Nara

Sekretariat

Mei Liana

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Mei Liana

Distribusi & Sirkulasi Online

Ramonda Rheza

alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Berlangganan:

Permohonan berlangganan dikirim
melalui e-mail ke

editor@exposure-magz.com

Perubahan alamat e-mail

berlangganan diberitahukan

melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran
dan komentar, yang bisa disampai-
kan melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com